



Estetika Gaya Bahasa dan Simbol dalam Geguritan "*Dom*" dalam Antologi *Mendut-mendut* Karya R. Djoko Prakoso

Ro'Aida Nur Aini¹, Ucik Faudhiyah², Sucipto Hadi Purnomo³

¹⁻³Program Studi Pendidikan dan Sastra Jawa Universitas Negeri Semarang

Email: aidanuraini1203@students.unnes.ac.id¹, ucikfuadhiyah@mail.unnes.ac.id²,

suciptohip@mail.unnes.ac.id³

Korespondensi penulis: aidanuraini1203@students.unnes.ac.id

Abstract. *Geguritan is a form of modern Javanese poetry that utilizes the beauty of language and symbols to convey inner experiences and life values. The geguritan anthology Mendut-mendut by R. Djoko Prakoso is rich in aesthetic and symbolic elements that are worth studying, particularly in the geguritan titled "Dom". This study aims to describe the aesthetics of stylistic language and symbols in the geguritan "Dom". The study employs a qualitative descriptive method using a stylistic and semiotic approach. The research data consist of words, phrases, lines, and stanzas containing aesthetic elements of stylistic language and symbolism in Dom's geguritan. Data were collected through documentation and literature review, then analyzed descriptively. The results of the study indicate that the aesthetics of the geguritan are constructed through the use of connotative diction, metaphors, imagery, repetition, and wordplay, which shape aesthetic and emotional experiences. Additionally, symbols such as night, heart, eyes, soul, torch, pancer, and seed were identified, representing longing, love, loss, hope, reflection, and the process of inner maturation. The findings indicate that stylistic and semiotic aspects complement one another in constructing the depth of meaning and artistic value of geguritan. It is hoped that these findings will serve as a reference for the development of Javanese literary studies, particularly research on the aesthetics of stylistic features and symbols in modern geguritan.*

Keywords: *Aesthetics; Poetry; Semiotics; Stylistics; Symbols.*

Abstrak. Geguritan merupakan salah satu bentuk puisi Jawa modern yang memanfaatkan keindahan bahasa dan simbol untuk menyampaikan pengalaman batin, nilai kehidupan, serta pandangan pengarang. Antologi geguritan *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso memiliki karakteristik bahasa yang puitis dan kaya simbol sehingga menarik untuk dikaji khususnya pada geguritan "*Dom*". Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika gaya bahasa dan simbol dalam geguritan "*Dom*". Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika dan semiotika. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung unsur estetika gaya bahasa dan simbol sedangkan sumber data berasal dari geguritan *Dom* dalam antologi *Mendut-mendut*. Data dikumpulkan melalui teknik dokumentasi dan studi pustaka kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, citraan, repetisi, dan permainan bunyi yang membentuk pengalaman estetis dan emosional. Selain itu ditemukan simbol-simbol seperti malam, hati, mata, jantung, suluh, pancer, dan benih yang merepresentasikan kerinduan, cinta, kehilangan, harapan, perenungan, serta proses pendewasaan batin. Temuan penelitian menunjukkan bahwa aspek stilistika dan semiotika saling melengkapi dalam membangun kedalaman makna dan nilai artistik geguritan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sastra Jawa khususnya penelitian mengenai estetika gaya bahasa dan simbol pada geguritan modern.

Kata kunci: Estetika; Geguritan; Semiotika; Simbol; Stilistika.

1. LATAR BELAKANG

Puisi merupakan salah satu bentuk karya sastra yang menggunakan bahasa secara padat, singkat, dan penuh makna (Naufal et al., 2022). Setiap kata dalam puisi dipilih secara cermat agar mampu menyampaikan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin penyair (Simbolon et al., 2023). Dalam puisi bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi tetapi juga sebagai sarana estetis yang menghadirkan keindahan sekaligus membangun makna yang lebih mendalam. Keindahan tersebut diwujudkan melalui pemanfaatan unsur-unsur bahasa

sedangkan makna diperkuat melalui penggunaan simbol yang merepresentasikan pengalaman, nilai budaya, maupun pandangan hidup. Oleh karena itu kajian terhadap estetika bahasa dan simbol menjadi penting untuk memahami makna karya sastra secara lebih utuh. Menurut Ramdani et al. (2025) bahasa dalam karya sastra tidak hanya merepresentasikan ekspresi individual pengarang tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya dan pandangan hidup masyarakat.

Salah satu bentuk puisi dalam sastra Jawa modern adalah geguritan. Geguritan merupakan puisi berbahasa Jawa yang menjadi media pengungkapan gagasan, perasaan, serta pengalaman hidup pengarang (Widyaloka, 2022). Sebagai bentuk puisi Jawa modern geguritan memiliki struktur yang lebih bebas sehingga memberikan ruang bagi penyair untuk mengeksplorasi pilihan diksi, gaya bahasa, citraan, serta simbol dalam membangun makna karya sastra (Baruk, 2021). Perkembangan geguritan menunjukkan bahwa sastra Jawa terus mengalami transformasi tanpa meninggalkan identitas budaya yang menjadi ciri khasnya (Melani et al., 2021). Karakteristik tersebut menjadikan geguritan sebagai salah satu karya sastra yang menarik untuk dikaji karena tidak hanya menampilkan keindahan bahasa, tetapi juga memuat simbol-simbol yang memperkaya pemaknaan.

Antologi geguritan *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso, (2020) merupakan salah satu karya sastra Jawa modern yang memperlihatkan kekuatan ekspresi bahasa sekaligus kekayaan simbol budaya. Penyair memanfaatkan unsur-unsur alam, kehidupan sosial, dan nilai-nilai budaya Jawa sebagai media penyampaian gagasan mengenai kehidupan manusia, spiritualitas, serta realitas sosial. Penelitian ini menggunakan antologi *Mendut-mendut* sebagai objek material dengan memfokuskan analisis pada geguritan "*Dom*" yang dipilih karena dinilai paling sesuai dengan tujuan penelitian berdasarkan dominasi unsur estetika gaya bahasa dan simbol yang terkandung di dalamnya. Pemusatan analisis pada satu geguritan diharapkan mampu mengungkap hubungan antara keindahan bahasa dan makna simbolik secara lebih mendalam sehingga karakteristik estetik karya dapat dipahami secara komprehensif.

Penelitian mengenai geguritan telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan. Fuadhiyah et al. (2023) mengkaji simbol dalam geguritan menggunakan pendekatan semiotika dan menunjukkan bahwa simbol berperan penting dalam merepresentasikan nilai budaya serta pengalaman hidup masyarakat. Sementara itu Kirana et al. (2024) menganalisis penggunaan gaya bahasa dalam kumpulan geguritan *Sêrat Plêrok* melalui pendekatan stilistika dan menemukan bahwa gaya bahasa perbandingan serta repetisi berperan dalam membangun nilai estetis karya. Selain itu Darmayani et al. (2025) menjelaskan bahwa simbol dan unsur estetis memiliki keterkaitan dalam membangun pemaknaan karya sastra. Ketiga penelitian tersebut

sama-sama menegaskan pentingnya estetika bahasa maupun simbol dalam karya sastra tetapi masing-masing masih berfokus pada salah satu aspek sehingga hubungan antara keduanya belum dikaji secara terpadu. Dengan begitu masih terdapat celah penelitian mengenai bagaimana estetika gaya bahasa dan simbol saling berkaitan dalam membangun makna geguritan khususnya pada geguritan "*Dom*" dalam buku antologi *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso.

Berdasarkan kondisi tersebut penelitian ini memiliki kebaruan pada dua aspek. Pertama, penelitian memfokuskan kajian pada geguritan "*Dom*" dalam antologi *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso yang hingga saat ini masih relatif jarang dijadikan objek penelitian dalam kajian sastra Jawa. Kedua penelitian ini mengintegrasikan kajian estetika gaya bahasa dan simbol untuk menjelaskan keterkaitan keduanya dalam membangun makna geguritan. Berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung mengkaji kedua aspek tersebut secara terpisah penelitian ini memandang estetika gaya bahasa dan simbol sebagai unsur yang saling melengkapi dalam menghasilkan makna karya sastra. Dengan begitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sastra Jawa khususnya dalam memahami hubungan antara keindahan bahasa dan makna simbolik secara lebih komprehensif.

Berdasarkan latar belakang tersebut penelitian ini bertujuan mendeskripsikan estetika gaya bahasa serta simbol-simbol beserta maknanya dalam geguritan "*Dom*" pada antologi *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso. Adapun fokus penelitian diarahkan untuk menjawab dua pertanyaan, yaitu 1) bagaimanakah bentuk estetika gaya bahasa yang terdapat dalam geguritan "*Dom*" dan 2) bagaimanakah simbol-simbol yang digunakan penyair membangun makna dalam geguritan tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian sastra Jawa khususnya yang berkaitan dengan estetika gaya bahasa dan simbol dalam geguritan serta menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji karya sastra Jawa modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Geguritan merupakan salah satu bentuk puisi dalam sastra Jawa modern yang menggunakan bahasa Jawa sebagai media untuk mengungkapkan gagasan, perasaan, pengalaman, dan pandangan hidup pengarang (Widyaloka, 2022). Berbeda dengan puisi Jawa tradisional yang terikat oleh kaidah tertentu, geguritan memiliki bentuk yang lebih bebas sehingga memberikan keleluasaan kepada penyair dalam mengolah unsur-unsur kebahasaan seperti diksi, gaya bahasa, citraan, permainan bunyi, dan simbol untuk membangun nilai estetis serta memperkaya makna karya (Baruk, 2021). Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa geguritan tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi sastra tetapi juga sebagai sarana

merepresentasikan nilai-nilai budaya dan kehidupan masyarakat Jawa (Melani et al., 2021). Dengan karakteristik tersebut geguritan menjadi objek kajian yang relevan untuk mengkaji keterkaitan antara estetika gaya bahasa dan simbol dalam membangun makna karya sastra.

Estetika Gaya Bahasa

Estetika merupakan kajian mengenai nilai keindahan yang dalam karya sastra diwujudkan melalui pemanfaatan unsur-unsur bahasa secara kreatif dan ekspresif. Nilai estetika tidak hanya tercermin dari isi yang disampaikan pengarang tetapi juga dari cara pengarang mengolah bahasa sehingga mampu menghadirkan pengalaman artistik serta memperkuat penyampaian makna kepada pembaca. Dalam kajian sastra keindahan bahasa menjadi salah satu unsur penting yang membedakan karya sastra dari bentuk komunikasi lainnya (Keraf, 1991).

Kajian estetika gaya bahasa dalam penelitian ini menggunakan pendekatan stilistika karena pendekatan tersebut memusatkan perhatian pada pemanfaatan bahasa sebagai pembentuk nilai estetis dalam karya sastra. Menurut Keraf (1991) gaya bahasa merupakan cara pengarang memanfaatkan bahasa untuk memperoleh efek tertentu sesuai dengan tujuan penyampaian gagasan. Gaya bahasa tidak hanya berfungsi memperindah tuturan tetapi juga memperkuat ekspresi, penekanan makna, dan daya sugesti yang ingin disampaikan kepada pembaca (Nurgiyantoro, 2019).

Berdasarkan teori Keraf serta kajian stilistika sastra yang dikemukakan oleh Nurgiyantoro, penelitian ini memfokuskan analisis pada pemilihan diksi, penggunaan majas, citraan, dan permainan bunyi yang terdapat dalam geguritan "*Dom*" karya R. Djoko Prakoso. Keempat unsur tersebut digunakan sebagai indikator untuk mengidentifikasi bentuk estetika gaya bahasa sekaligus menjelaskan kontribusinya dalam membangun makna keseluruhan geguritan. Dengan begitu analisis estetika gaya bahasa tidak hanya mengungkap bentuk kebahasaan yang digunakan penyair tetapi juga menjelaskan fungsi estetisnya dalam membangun makna karya sastra.

Simbol

Dalam karya sastra simbol digunakan sebagai tanda yang mewakili gagasan, pengalaman, nilai budaya, maupun realitas kehidupan sehingga makna tidak selalu disampaikan secara langsung. Penggunaan simbol memungkinkan pengarang menyampaikan pesan secara lebih mendalam karena pembaca dituntut untuk menafsirkan hubungan antara tanda yang digunakan dengan makna yang diwakilinya. Oleh sebab itu simbol menjadi salah satu unsur penting dalam mengungkap makna yang terkandung dalam sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2009).

Penelitian ini menggunakan teori semiotika Ferdinand de Saussure yang memandang tanda sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan bentuk fisik suatu tanda sedangkan petanda merupakan konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut (De Saussure, 1988). Menurut De Saussure, 1988) makna terbentuk melalui hubungan antara penanda dan petanda dalam suatu sistem tanda yang dipahami berdasarkan konvensi masyarakat bahasa.

Melalui konsep penanda dan petanda, penelitian ini mengidentifikasi simbol-simbol yang terdapat dalam geguritan "*Dom*" karya R. Djoko Prakoso untuk menjelaskan makna yang dibangun penyair. Hasil analisis simbol kemudian dihubungkan dengan analisis estetika gaya bahasa sehingga keterkaitan antara keindahan bahasa dan makna simbolik dalam geguritan dapat dipahami secara lebih komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis penelitian ini dipilih karena bertujuan mendeskripsikan bentuk estetika gaya bahasa dan simbol yang terdapat dalam buku antologi geguritan *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso. Data yang dianalisis berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung unsur keindahan bahasa serta makna simbolik. Penelitian menggunakan pendekatan stilistika dan semiotika. Pendekatan stilistika digunakan untuk mengkaji aspek estetika bahasa seperti pemilihan diksi, majas, citraan, permainan bunyi, dan gaya bahasa dalam geguritan. Sementara itu pendekatan semiotika digunakan untuk menafsirkan simbol-simbol yang terdapat dalam geguritan sehingga makna yang ingin disampaikan pengarang dapat dipahami secara lebih mendalam.

Sumber data utama penelitian ini adalah buku antologi geguritan *Mendut-mendut* karya R. Djoko Prakoso yang memuat 103 judul geguritan. Penelitian ini memfokuskan kajian pada satu geguritan yaitu "*Dom*" yang dipilih secara purposive karena memiliki dominasi penggunaan diksi konotatif, majas, citraan, permainan bunyi, serta simbol yang sesuai dengan fokus penelitian. Data penelitian berupa kata, frasa, larik, dan bait yang mengandung unsur estetika gaya bahasa dan simbol dalam geguritan tersebut. Geguritan "*Dom*" dipandang mampu merepresentasikan karakteristik kepengarangan R. Djoko Prakoso dalam membangun keindahan bahasa dan makna simbolik sehingga memungkinkan dilakukan analisis secara lebih mendalam.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi dan studi pustaka. Pengumpulan data dilakukan dengan membaca secara intensif geguritan "*Dom*" kemudian menandai, mencatat, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan kata, frasa, larik, maupun bait

yang mengandung unsur estetika gaya bahasa dan simbol sesuai dengan fokus penelitian. Selanjutnya peneliti mengumpulkan berbagai referensi berupa buku, kamus bausastra, artikel jurnal, skripsi, dan hasil penelitian terdahulu yang berkaitan dengan stilistika, semiotika, estetika sastra, simbol, dan geguritan Jawa sebagai landasan analisis. Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sebagai *human instrument* yang berperan menentukan fokus penelitian, mengumpulkan, memilih, membaca, memahami, menandai, menafsirkan, dan menganalisis data yang berkaitan dengan estetika gaya bahasa dan simbol dalam geguritan "Dom", serta mengolah data hingga menarik simpulan berdasarkan teori stilistika dan semiotika. Keabsahan data dilakukan melalui ketekunan pengamatan dan triangulasi teori dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori stilistika dan semiotika yang digunakan. Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, penyajian data, interpretasi berdasarkan teori, dan penarikan simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil analisis terhadap antologi geguritan *Mendut-Mendut* karya R. Djoko Prakoso, ditemukan adanya unsur estetika dan simbol yang membangun makna dalam setiap geguritan. Unsur-unsur tersebut tampak melalui penggunaan gaya bahasa dan simbol yang digunakan pengarang untuk menyampaikan pesan kepada pembaca. Salah satu geguritan yang dianalisis adalah geguritan "Dom" dan hasil analisis geguritan tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Data 1

DOM

Larik:

*"landhep mu
sumusup wanci surup
ing teleng
ati"*

Terjemahan:

*"ketajaman mu
masuk diwaktu senja
menusuk hingga ke lubuk hati"*

Buku Antalogi Geguritan Mendut-mendut "Dom" R. Djoko Prakoso, hlm-01.

Analisis Data 1

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan metafora, citraan, dan permainan bunyi yang saling mendukung. Kata “*landhep*” (tajam) digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan ucapan, kenangan, atau pengalaman yang memberikan pengaruh kuat terhadap batin tokoh, bukan ketajaman dalam makna fisik. Sementara itu kata “*sumusup*” (menyusup/masuk) menghadirkan citraan gerak yang menggambarkan proses masuknya pengalaman emosional secara perlahan ke dalam relung hati. Pengulangan bunyi pada kata “*sumusup*” (menyusup/masuk) dan “*surup*” (*senja/sore*) membentuk irama yang lembut sehingga memperkuat suasana reflektif dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa metafora mampu memperkuat daya ungkap bahasa, sedangkan Nurgiyantoro, (2009) menjelaskan bahwa citraan dan permainan bunyi berfungsi membangun efek puitis sekaligus memperkuat keterlibatan emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika larik tersebut memanfaatkan simbol “*wanci surup*” (waktu senja) dan “*telenging ati*” (lubuk hati) untuk menyampaikan makna secara implisit. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988), “*wanci surup*” (waktu senja) tidak hanya menunjukkan waktu menjelang malam, tetapi juga melambangkan fase peralihan, kesunyian, dan ruang kontemplasi. Adapun “*telenging ati*” (lubuk hati) menjadi simbol kedalaman perasaan dan pengalaman batin manusia. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Fuadhiyah et al. (2023) yang menyatakan bahwa simbol dalam geguritan Jawa berfungsi sebagai media penyampaian pengalaman batin dan nilai budaya secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis, metafora, citraan, permainan bunyi, dan simbol dalam larik tersebut tidak digunakan sebagai unsur yang berdiri sendiri tetapi saling melengkapi dalam membangun makna geguritan. Penggunaan simbol “*wanci surup*” (waktu senja) dan “*telenging ati*” (lubuk hati) memperlihatkan bahwa R. Djoko Prakoso lebih mengutamakan penyampaian pengalaman batin melalui bahasa yang implisit daripada mengungkapkannya secara langsung. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa kekuatan estetika geguritan “*Dom*” tidak hanya terletak pada keindahan pilihan bahasa tetapi juga pada keberhasilannya memadukan unsur stilistika dan semiotika sehingga menghasilkan pengalaman estetik dan reflektif bagi pembaca. Temuan tersebut menegaskan bahwa keindahan bahasa dan makna simbolik merupakan dua unsur yang saling berkaitan dalam membangun kekuatan artistik geguritan “*Dom*”.

Data 2

DOM 2

Larik:

*"Lungit landhepmu manjing thelenging netra
nyocog keteg jantung
ku"*

Terjemahan:

*"Tatapan tajam mu masuk hingga ke dalam matakmu
menusuk tepat pada denyut jantung
ku"*

Buku Antologi Geguritan Mendut-mendut "Dom" R. Djoko Prakoso, hlm-02.

Analisis Data 2

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan metafora, citraan visual, dan permainan bunyi yang saling mendukung. Kata *"landhep"* (tajam) digunakan sebagai metafora untuk menggambarkan tatapan yang memiliki daya pengaruh kuat terhadap batin tokoh bukan ketajaman dalam arti fisik. Sementara itu frasa *"manjing thelenging netra"* (masuk ke dalam mata) menghadirkan citraan visual yang menggambarkan pengalaman emosional yang bermula dari penglihatan kemudian berkembang menjadi pengalaman batin yang mendalam. Larik *"nyocog keteg jantungku"* (menusuk denyut jantungku) semakin mempertegas intensitas perasaan tokoh melalui pilihan diksi yang konotatif. Selain itu pengulangan bunyi pada kata *"landhep"* (tajam), *"manjing"* (masuk), dan *"nyocog"* (menusuk) membentuk irama yang selaras dengan suasana emosional dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa metafora mampu memperkuat daya ungkap bahasa sedangkan Nurgiyantoro, (2019) menjelaskan bahwa citraan dan unsur bunyi berfungsi membangun efek estetis sekaligus memperkuat pengalaman emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika larik tersebut memanfaatkan simbol *"netra"* (mata) dan *"jantung"* (jantung) untuk menyampaikan makna secara tidak langsung. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988), *netra* tidak hanya bermakna sebagai alat penglihatan tetapi juga melambangkan perhatian, kesadaran, dan awal munculnya pengalaman batin. Adapun *"jantung"* (jantung) menjadi simbol pusat kehidupan, cinta, serta pergolakan emosi manusia. Hubungan kedua simbol tersebut memperlihatkan proses perubahan pengalaman dari sesuatu yang ditangkap melalui penglihatan menjadi gejolak perasaan yang tersimpan dalam batin. Hasil analisis ini sejalan dengan penelitian Fuadhiyah et

al. (2023) yang menjelaskan bahwa simbol dalam geguritan Jawa berfungsi sebagai media penyampaian pengalaman psikologis dan nilai kehidupan secara implisit.

Berdasarkan hasil analisis metafora, citraan visual, permainan bunyi, dan simbol dalam larik tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun makna geguritan. Penggunaan simbol *“netra”* (mata) dan *“jantung”* (jantung) menunjukkan bahwa R. Djoko Prakoso memanfaatkan bagian tubuh sebagai representasi pengalaman batin sehingga perasaan tokoh tidak diungkapkan secara langsung tetapi melalui bahasa yang puitis dan simbolik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa keindahan geguritan *“Dom”* lahir dari perpaduan antara unsur stilistika dan semiotika yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pengalaman estetik sekaligus memperdalam pemaknaan pembaca terhadap isi geguritan.

Data 3

DOM 3

Larik:

*“ing pucuk wengi landhepmu dadi pandom wektu
keteg-keteg katresnan lawas dadi lungit
mripatku mung bisa kelip-kelip
nuntumi katresnan
mu”*

Terjemahan:

*“di puncak malam ketajamanmu menjadi penunjuk waktu
denyut-denyut cinta lama menjadi hilang
mataku hanya mampu berkedip-kedip
mengikuti cinta
mu”*

Buku Antalogi Geguritan Mendut-mendut “Dom” R. Djoko Prakoso, hlm-03.

Analisis Data 3

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, citraan batin, dan permainan bunyi yang saling melengkapi. Frasa *“keteg-keteg katresnan lawas”* (denyut-denyut cinta lama) menghadirkan gambaran mengenai kenangan yang masih hidup dalam batin tokoh. Kata *“keteg-keteg”* (denyut-denyut) tidak hanya menunjukkan gerakan yang berulang, tetapi juga melambangkan perasaan yang terus hadir dan sulit dilupakan. Sementara itu frasa *“dadi pandom wektu”* (menjadi petunjuk waktu) merupakan metafora yang menggambarkan pengalaman cinta masa lalu sebagai sumber pembelajaran dan pendewasaan hidup. Pengulangan bunyi pada frasa *“keteg-keteg katresnan”*

(denyut-denyut cinta) membentuk ritme yang lembut sehingga memperkuat suasana reflektif dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa diksi dan metafora berfungsi memperkuat daya ungkap bahasa, sedangkan Nurgiyantoro, (2019) menjelaskan bahwa citraan dan permainan bunyi berperan dalam membangun efek estetis sekaligus memperdalam pengalaman emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika, larik tersebut memanfaatkan simbol "*katresnan lawas*" (cinta lama), "*pandom wektu*" (petunjuk waktu), dan konteks "*ing pucuk wengi*" (di pucuk malam) yang muncul dalam rangkaian geguritan untuk membangun makna secara implisit. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988) "*katresnan lawas*" (cinta lama) tidak hanya merujuk pada pengalaman cinta di masa lalu tetapi juga melambangkan kenangan yang membentuk perjalanan hidup seseorang. Adapun "*pandom wektu*" (petunjuk waktu) menjadi simbol pengalaman yang berfungsi sebagai penuntun dalam menjalani kehidupan, sedangkan "*wengi*" (malam) merepresentasikan ruang perenungan dan kontemplasi. Hubungan antarsymbol tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman masa lalu tidak diposisikan sebagai sumber penyesalan melainkan sebagai proses pembelajaran menuju kedewasaan. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Fuadhiyah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa simbol dalam geguritan Jawa digunakan untuk menyampaikan pengalaman batin dan nilai kehidupan secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis diksi konotatif, metafora, citraan batin, permainan bunyi, dan simbol dalam larik tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun makna geguritan. R. Djoko Prakoso memanfaatkan pengalaman cinta sebagai media untuk menyampaikan refleksi kehidupan melalui bahasa yang sederhana tetapi kaya akan makna simbolik. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa estetika geguritan "*Dom*" tidak hanya terletak pada keindahan pilihan bahasa tetapi juga pada keberhasilannya memadukan unsur stilistika dan semiotika sehingga menghasilkan pengalaman estetik yang mengarahkan pembaca pada pemaknaan mengenai kenangan, waktu, dan proses pendewasaan manusia.

Data 4

DOM 4

Larik:

*"ana catur kang mungkuraken rame
obahe keblat kapapat kelangan pancer mu
ati mobat-mabit kaya dimar lurus suluh
alum jiwaku tumungkul
landhep sir mu tembus*

*dhadha tanpa swara
ning”*

Terjemahan:

“ada percakapan yang menjauh dari keramaian

empat penjuru mata angin bergeser dan titik pusat pun hilang

hatiku kesana kemari bagai api yang menyala ditiup angin

jiwaku layu tertunduk lesu

niatmu yang tajam menembus

dadaku tidak ada suara”

Buku Antalogi Geguritan Mendut-mendut “Dom” R. Djoko Prakoso, hlm-04.

Analisis Data 4

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, citraan batin, dan permainan bunyi yang saling melengkapi. Frasa *“mungkuraken rame”* (menjauh dari keramaian) menghadirkan suasana batin yang reflektif melalui pilihan kata yang tidak hanya menggambarkan kondisi fisik tetapi juga kecenderungan tokoh untuk menarik diri dari hiruk-pikuk kehidupan. Metafora pada larik *“ati mobat-mabit kaya dimar lurus suluh”* (hatiku kesana kemari bagai api yang ditiup angin) menggambarkan hati yang terus bergejolak tetapi masih memiliki harapan sebagaimana pelita yang tetap menyala. Sementara itu frasa *“alum jiwaku tumungkul”* (jiwaku layu tertunduk lesu) menghadirkan citraan batin yang memperlihatkan keadaan jiwa yang lemah, pasrah, dan penuh perenungan. Permainan bunyi pada kata *“mobat-mabit”* (kesana kemari), *“tumungkul”* (menunduk), dan *“rame”* (keramaian) membentuk ritme yang tenang sehingga memperkuat suasana kontemplatif dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa diksi dan metafora mampu memperkuat daya ungkap bahasa sedangkan Nurgiyantoro, (2019) menjelaskan bahwa citraan dan unsur bunyi berfungsi membangun efek estetis serta memperdalam pengalaman emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika larik tersebut memanfaatkan simbol *“rame”* (keramaian), *“dimar lurus suluh”* (pelita), dan *“tumungkul”* (tertunduk) untuk menyampaikan makna secara implisit. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988) *“rame”* (keramaian) tidak hanya menunjukkan suasana yang penuh aktivitas tetapi juga melambangkan kehidupan duniawi yang dipenuhi berbagai persoalan. Sebaliknya *“mungkuraken rame”* (menjauh dari keramaian) menjadi simbol pencarian ketenangan melalui proses refleksi diri. Simbol *“dimar lurus suluh”* (bagai api yang menyala ditiup angin) merepresentasikan harapan, petunjuk, dan cahaya kehidupan sedangkan *“tumungkul”*

(menunduk) melambangkan kepasrahan, kerendahan hati, dan penerimaan terhadap kenyataan hidup. Hubungan antarsymbol tersebut memperlihatkan perjalanan batin tokoh dari kegelisahan menuju kesadaran diri. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Fuadhiyah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa simbol dalam geguritan Jawa digunakan sebagai media penyampaian nilai budaya, pengalaman batin, dan refleksi kehidupan secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis diksi konotatif, metafora, citraan batin, permainan bunyi, dan simbol dalam larik tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun makna geguritan. R. Djoko Prakoso memanfaatkan simbol-simbol yang dekat dengan kehidupan masyarakat Jawa untuk menggambarkan proses perenungan, kegelisahan, dan pencarian makna hidup tanpa mengungkapkannya secara langsung. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa estetika geguritan "*Dom*" lahir dari keterpaduan unsur stilistika dan semiotika yang saling menguatkan sehingga menghasilkan pengalaman estetik yang mampu mengajak pembaca memahami perjalanan batin manusia secara lebih mendalam.

Data 5

DOM KU

*“sumusup ing antarane
susu pupu lan anu mu
mulas pipi ngabangaken lambe ngurubaken ati
kalab ing sulaking wengi
mu.”*

Terjemahan:

*“masuk di antara
susu, paha, dan dirimu
mulusnya pipimu membuat merahnya bibir membakar hati
tenggelam dalam larutnya malam
mu”*

Buku Antalogi Geguritan Mendut-mendut “Dom” R. Djoko Prakoso, hlm-05.

Analisis Data 5

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, citraan visual, citraan perasaan, dan permainan bunyi yang saling melengkapi. Kata "*sumusup*" (menyusup) menghadirkan kesan kedekatan yang berlangsung secara perlahan sehingga tidak hanya menggambarkan gerakan fisik tetapi juga menunjukkan kedalaman hubungan emosional antara tokoh dengan sosok yang dicintainya. Frasa "*mulas pipi ngabangaken lambe ngurubaken ati*" (mulusnya pipimu membuat merahnya bibir

membakar hati) memadukan citraan visual melalui gambaran pipi dan bibir yang memerah dengan metafora “*ngurubaken ati*” (membakar hati) untuk melukiskan gejolak cinta dan kerinduan yang mendalam. Selain itu pengulangan bunyi pada kata “*sumusup*” (menyusup), “*mulas*” (mulus/lembut) “*ngabangaken*” (merahnya), dan “*ngurubaken*” (membakar) membentuk irama yang lembut sehingga memperkuat suasana romantis dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa diksi konotatif dan metafora mampu memperkuat daya ungkap bahasa, sedangkan Nurgiyantoro, (2019) menjelaskan bahwa citraan dan permainan bunyi berfungsi membangun efek estetis sekaligus memperdalam pengalaman emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika larik tersebut memanfaatkan simbol tubuh, hati, dan malam untuk menyampaikan makna secara implisit. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988), frasa “*susu pupu lan anumu*” (susu, pupu dan dirimu) tidak hanya merujuk pada bagian tubuh tetapi menjadi simbol kedekatan, keintiman, dan penyatuan emosional. Simbol “*ati*” (hati) merepresentasikan pusat perasaan, cinta, dan pergolakan batin, sedangkan “*sulaking wengi*” (larutnya malam) melambangkan kesunyian, kerinduan, serta ruang kontemplasi tempat tokoh larut dalam pengalaman emosionalnya. Hubungan antarsymbol tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman cinta dalam geguritan tidak dipahami sebagai hubungan fisik semata melainkan sebagai pengalaman batin yang sarat makna. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Fuadhiyah et al. (2023) yang menjelaskan bahwa simbol dalam geguritan Jawa digunakan untuk menyampaikan pengalaman emosional dan nilai budaya secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis diksi konotatif, metafora, citraan, permainan bunyi, dan simbol dalam larik tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun makna geguritan. R. Djoko Prakoso memanfaatkan simbol-simbol yang bersumber dari tubuh manusia dan unsur alam untuk mengungkapkan pengalaman cinta melalui bahasa yang puitis sehingga makna tidak disampaikan secara eksplisit. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa estetika geguritan “*Dom*” dibangun melalui keterpaduan unsur stilistika dan semiotika yang saling melengkapi sehingga menghasilkan pengalaman estetik yang memperkuat kesan romantis sekaligus reflektif bagi pembaca.

Data 6

DOM

Larik:

“*kumelipe*

kangenku

*ketemu ati
aku sliramu
sumurup kang
sawiji-wiji"*

Terjemahan:

*"kedipan
kerinduanku
ketemu hati
aku dan dirimu
menyatu menjadi
satu benih"*

Buku Antologi Geguritan Mendut-mendut "Dom" R. Djoko Prakoso, hlm-06.

Analisis Data 6

Larik tersebut menunjukkan bahwa estetika geguritan dibangun melalui penggunaan diksi konotatif, metafora, citraan batin, dan permainan bunyi yang saling melengkapi. Kata "*kumelipe*" (kedipan) digunakan sebagai diksi konotatif untuk menggambarkan hadirnya kerinduan yang muncul secara halus tetapi meninggalkan kesan yang mendalam dalam batin tokoh. Frasa "*ketemu ati*" (ketemu hati) menghadirkan citraan batin yang menggambarkan pertemuan perasaan antara tokoh dengan sosok yang dirindukan sedangkan ungkapan "*aku sliramu sumurup kang sawiji wiji*" (aku dan dirimu masuk menjadi satu benih) merupakan metafora yang melukiskan penyatuan batin dan lahirnya harapan baru dalam sebuah hubungan. Selain itu pemilihan kata "*kangen*" (rindu), "*ati*" (hati), "*sawiji*" (menjadi satu), dan "*wiji*" (benih) membentuk irama yang tenang dan harmonis sehingga memperkuat suasana reflektif dalam geguritan. Temuan tersebut sejalan dengan pendapat Keraf, (1991) yang menyatakan bahwa diksi konotatif dan metafora mampu memperkuat daya ungkap bahasa sedangkan Nurgiyantoro, (2019) menjelaskan bahwa citraan dan permainan bunyi berfungsi membangun efek estetis sekaligus memperdalam pengalaman emosional pembaca.

Dilihat dari aspek semiotika larik tersebut memanfaatkan simbol "*kumelipe*" (kedipan), "*ati*" (hati), "*sawiji*" (menjadi satu), dan "*wiji*" (benih) untuk menyampaikan makna secara implisit. Berdasarkan konsep penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) De Saussure, (1988) "*kumelipe*" (kedipan) tidak hanya menunjukkan gerakan mata tetapi juga melambangkan hadirnya kenangan dan kerinduan yang muncul secara tiba-tiba. Simbol "*ati*" (hati) merepresentasikan pusat perasaan dan kasih sayang sedangkan "*sawiji*" (menjadi satu) melambangkan penyatuan batin antara dua individu. Adapun "*wiji*" menjadi simbol awal

kehidupan, harapan, dan keberlangsungan hubungan yang dibangun atas dasar kedekatan emosional. Hubungan antarsymbol tersebut memperlihatkan bahwa cinta dalam geguritan tidak hanya dimaknai sebagai hubungan antarmanusia tetapi juga sebagai proses penyatuan batin yang melahirkan harapan baru. Hasil analisis ini selaras dengan penelitian Fuadhiyah et al., (2023) yang menjelaskan bahwa symbol dalam geguritan Jawa digunakan sebagai media penyampaian pengalaman batin dan nilai kehidupan secara tidak langsung.

Berdasarkan hasil analisis diksi konotatif, metafora, citraan batin, permainan bunyi, dan symbol dalam larik tersebut membentuk kesatuan yang utuh dalam membangun makna geguritan. R. Djoko Prakoso memanfaatkan symbol-symbol yang dekat dengan kehidupan sehari-hari untuk mengungkapkan pengalaman kerinduan, cinta, dan penyatuan batin melalui bahasa yang sederhana, tetapi kaya akan makna. Hasil analisis juga menunjukkan bahwa estetika geguritan "*Dom*" dibangun melalui keterpaduan unsur stilistika dan semiotika sehingga menghasilkan pengalaman estetik yang tidak hanya menghadirkan keindahan bahasa, tetapi juga memberikan ruang refleksi bagi pembaca terhadap makna cinta, harapan, dan kehidupan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa geguritan "*Dom*" karya memiliki nilai estetika yang dibangun melalui pemanfaatan berbagai unsur stilistika meliputi diksi konotatif, metafora, citraan, permainan bunyi, dan ritme yang saling berpadu membentuk keindahan bahasa. Penggunaan unsur-unsur tersebut tidak hanya memperkuat ekspresi puitis tetapi juga mampu menghadirkan pengalaman emosional dan reflektif bagi pembaca. Diksi yang sederhana tetapi kaya makna konotatif menjadi ciri khas kepengarangan R. Djoko Prakoso dalam mengungkapkan pengalaman batin secara tidak langsung. Melalui pendekatan stilistika penelitian ini menunjukkan bahwa keindahan geguritan tidak hanya terletak pada bentuk kebahasaan tetapi juga pada kemampuannya membangun suasana, emosi, dan kedalaman makna secara harmonis.

Selain itu penelitian ini menunjukkan bahwa symbol-symbol yang terdapat dalam geguritan "*Dom*" berfungsi sebagai media penyampaian makna yang memperkaya nilai estetika karya. Symbol-symbol yang bersumber dari unsur alam, waktu, bagian tubuh, serta pengalaman hidup manusia merepresentasikan kerinduan, cinta, kegelisahan, harapan, perenungan, dan proses pendewasaan batin. Melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, symbol-symbol tersebut dipahami sebagai hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga menghasilkan makna yang melampaui arti leksikalnya. Temuan penelitian ini memperlihatkan bahwa aspek stilistika dan semiotika saling melengkapi dalam

membangun struktur makna geguritan sehingga menghasilkan karya yang tidak hanya indah secara artistik, tetapi juga kaya akan nilai filosofis dan kemanusiaan. Oleh karena itu hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan kajian sastra Jawa khususnya penelitian mengenai estetika gaya bahasa dan simbol dalam geguritan modern. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengkaji lebih banyak geguritan dalam antologi *Mendut-Mendut* maupun karya R. Djoko Prakoso lainnya sehingga karakteristik estetika dan simbol dalam kepengarangan pengarang dapat dipahami secara lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Arif Budiarto. (2020). *Bausastra Jawa*. <https://budiarto.id/bausastra/>
- Baruk, Y. S. K. (2021). Diksi dan gaya bahasa dalam puisi-puisi Facebook karya Tarsy Asmat seri *Sayap-Sayap Pembebasan*. *Sintaksis: Jurnal Bahasa & Sastra Indonesia*, 1(2), 25–30. <https://doi.org/10.57251/sin.v1i2.691>
- Darmayani, N. P. A., Handayani, N. K. D., Sadwika, I. N., & Astawan, N. (2025). Analisis semiotika puisi *Mencari Pura* karya I Gusti Ayu Agung Mas Triadnyani. *Stilistika: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Seni*, 14(1), 57–65. <https://doi.org/10.59672/stilistika.v14i1.5427>
- de Saussure, F. (1988). *Pengantar linguistik umum*. Gadjah Mada University Press.
- Fuadhiyah, U., Purwasito, A., Abdullah, W., & Supriyanto, T. (2023). Eroticism in modern Javanese poetry (*Geguritan*): An analysis with a semiotic approach. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1), 95–108. <https://doi.org/10.15294/sutasoma.v11i1.69850>
- Keraf, G. (1991). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kirana, Y. N., Waluyo, B., & Fitriana, T. R. (2024). The use of comparative and repetitive language styles in the collection of *Geguritan Sêrat Plêrok* by Yusuf Susilo Hartono. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 67–78. <https://doi.org/10.20961/sabpbj.v8i1.64782>
- Melani, A. D., Rosyidah, L., Putra, D. R., & Faza, A. M. (2021). Karya Surtikanti: Suatu kajian semiotika Riffaterre. *Haluan Sastra Budaya*, 5(2), 125–139. <https://doi.org/10.20961/hsb.v5i2.52452>
- Naufal, D., Prasetyo, Y. D., Nurhidayah, F., Pambudi, A. N. W., Fadillah, V. N., & Darozal, Z. (2022). Aspek fisik dan psikis serta kehidupan sosial pada puisi *Sundari* karya Tegar Prasetyo: Kajian feminisme. *Jurnal Ilmiah Sarasvati*, 4(2), 130–137. <https://doi.org/10.30742/sv.v4i2.2361>
- Nurgiyantoro, B. (2019). *Teori pengkajian fiksi*. Gadjah Mada University Press. <https://books.google.co.id/books?id=p4JqDwAAQBAJ>
- Prakoso, R. D. (2020). *Antologi geguritan Mendut-Mendut* (1st ed.). Paguyuban Pengarang Sastra Jawa Surabaya.
- Ramdani, F. A., Sirat, E. E., Simangunsong, E. S. T., & Sari, Y. (2025). Analisis semantik pada puisi *Bunga Gugur* karya W.S. Rendra. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 3(2), 26–48. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1794>

- Simbolon, N., Suryani, I., & Izar, J. (2023). Diksi dan larik puisi bertema lingkungan dalam antologi puisi *Sisa Cium di Alun-Alun* karya Weni Suryandari. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 1(2), 343–353. <https://doi.org/10.17977/um064v3i42023p579-591>
- Widyaloka, D. (2022). Aspek mikrostruktural, makrostruktural, dan struktur kebahasaan geguritan *Dakentha-entha* karya Mbah Bintik. *JISABDA: Jurnal Ilmiah Sastra dan Bahasa Daerah serta Pengajarannya*, 3(2), 37–52. <https://doi.org/10.26877/jisabda.v4i2.15533>